



## **Penerapan Model pembelajaran Jigsaw Melalui Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Di TK Katolik St. Fransiskus Xaverius Kakaskasen Kota Tomohon**

Stela Bakata  
Hasnawati Papatungan  
Sofyan Amu

Prodi PG-Paud, FIP, Universitas Negeri Manado

[ellabakata@gmail.com](mailto:ellabakata@gmail.com)

[hasnawatipapatungan@unima.ac.id](mailto:hasnawatipapatungan@unima.ac.id)

[sofyanamu@unima.ac.id](mailto:sofyanamu@unima.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kemampuan berbahasa pada anak di kelompok B TK katolik St. Fransiskus Xaverius kakaskasen Kota Tomohon. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), dalam meningkatkan kemampuan berbahasa melalui metode bercerita adalah salah satu proses pembelajaran guna untuk membantu memecahkan permasalahan pada anak. Metode bercerita merupakan salah satu metode yang dapat mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Penerapan model pembelajaran jigsaw merupakan salah satu proses pembelajaran guna memecahkan permasalahan khususnya bagi anak usia 5-6 tahun, dimana metode bercerita ini siswa/anak akan lebih mudah mengembangkan kemampuan berbahasa. Penelitian dilaksanakan di TK Katolik St. Fransiskus Xaverius kakaskasen kota Tomohon yang berjumlah 15 orang, terdiri dari 7 anak laki-laki dan 8 orang anak perempuan. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan dua siklus dan setiap siklus dilakukan dengan dua kali pertemuan. Hasil penelitian membuktikan bahwa melalui metode bercerita dapat meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak. Dari kondisi awal jumlah anak yang sudah berkembang sesuai harapan berjumlah 7 anak atau 46,6 % dan pada siklus I menjadi 46,6%. Dan pada siklus II menjadi 13 anak atau 86,6% meningkat lebih baik lagi 86,6% atau 15 anak yang terdiri dari 7 anak berkembang sesuai harapan dan 6 anak berkembang sangat baik/optimal. Kesimpulan dari penelitian ini adalah melalui metode bercerita dengan cerita keluarga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak di TK Katolik St. Fransiskus Xaverius Kakaskasen Kota Tomohon.

Kata Kunci : Jigsaw, metode bercerita, kemampuan berbahasa anak

### **Abstract**

*This study aims to improve the language skills of children in group B Catholic Kindergarten St. Fransiskus Xaverius kakaskasen Tomohon City. This study uses classroom action research (CAR), in improving language skills through the storytelling method is one of the learning processes in order to help solve problems in children. The storytelling method is one method that can develop children's language skills. The application of the jigsaw learning model is one of the learning processes to solve*

*problems, especially for children aged 5-6 years, where this storytelling method makes it easier for students/children to develop language skills. The research was carried out at the Catholic Kindergarten of St. Fransiskus Xaverius Kakaskasen in the city of Tomohon, totaling 15 people, consisting of 7 boys and 8 girls. This classroom action research was conducted in two cycles and each cycle was conducted in two meetings. The results of the study prove that the storytelling method can improve language skills in children. From the initial conditions the number of children who have developed as expected amounted to 7 children or 46.6% and in the first cycle to 46.6%. And in the second cycle to 13 children or 86.6%, it was even better to 86.6% or 15 children consisting of 7 children developing as expected and 6 children developing very well/optimally. The conclusion of this study is that through the storytelling method with family stories, it can improve children's language skills at St. Fransiskus Xaverius Kakaskasen Catholic Kindergarten, Tomohon City.*

*Keywords: Jigsaw, storytelling method, children's language skills*

---

## **PENDAHULUAN**

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan, anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias, dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan.

Menurut Yuliani (2011: 6) Anak Usia Dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental. Bagi kehidupan selanjutnya yang dimana anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun.

Pada anak usia 4-6 tahun kemampuan bahasa semakin baik. Begitu anak mampu mengenal anggota keluarga dengan baik maka akan segera diikuti proses belajar anak dengan cara mengulang kalimat yang disampaikan guru.

Model Jigsaw adalah salah satu dari jenis pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi antar siswa serta dengan guru sehingga siswa dapat lebih intensif dalam menyerap materi yang disampaikan. Strategi Jigsaw berkembang dari penelitian belajar konstruktif sehingga memberikan kesempatan kepada siswa

untuk berfikir sendiri dan bekerja sama dengan orang lain untuk membangun (konstruk) pemahaman tentang pokok bahasan yang disampaikan. Anak akan mencoba apa saja yang ia saksikan, saat demikian kognitif anak akan berkembang pesat dan keinginan anak untuk belajar semakin tinggi.

Menurut Rusniah (2017) kemampuan berbahasa merupakan salah satu dari bidang pengembangan kemampuan dasar yang telah dipersiapkan oleh guru meningkatkan kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Pengembangan kemampuan berbahasa bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia. Menurut Agus Suprijono (2009: 89) Model pembelajaran kooperatif jigsaw merupakan pembelajaran kooperatif dimana guru membagi kelas dalam kelompok-kelompok lebih kecil. Selain itu Yuzar (dalam Isjoni, 2010: 78) mengatakan, dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, siswa belajar dengan kelompok kecil yang terdiri 4 sampai 6 orang, heterogen dan bekerja

sama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Pembelajaran dimulai dengan pembelajaran bab atau pokok bahasan, sehingga setiap anggota kelompok memegang materi dengan topik yang berbeda-beda. Tiap siswa dari masing-masing kelompok yang memegang materi yang sama selanjutnya berkumpul dalam satu kelompok baru yang dinamakan kelompok ahli. Pembelajaran dengan bermain mempermudah anak untuk berpikir logis atau menyelesaikan masalah. Aktivitas berbahasa di Taman Kanak-kanak merupakan salah satu penguasaan aspek bahasa Penerapan metode kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa. Dengan metode ini, siswa membaca materi secara terpisah. Siswa menuangkan berbagai informasi yang telah mereka peroleh dari bacaan yang telah mereka baca dalam kegiatan diskusi kelompok. Kegiatan berkelompok ini memacu siswa untuk aktif dan bertanggungjawab akan materi yang ia punya. Informasi yang diperoleh dari diskusi yang dilakukan mereka diskusikan untuk mendapat informasi, kemudian siswa menceritakan kembali cerita yang telah mereka baca di depan kelas sebagai unjuk kerja.

Model Jigsaw adalah salah satu dari jenis pembelajaran yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi antar siswa serta dengan guru sehingga siswa dapat lebih intensif dalam menyerap materi yang disampaikan. Penerapan model Jigsaw memberi banyak keuntungan. Siswa secara individual dan kelompok dapat mengkonstruksi berbagai elemen dalam cerita singkat berbentuk dongeng karena diarahkan untuk membaca sekaligus memahami bacaan secara aktif.

## **METODE**

Penelitian dilaksanakan dalam bentuk Penelitian Tindakan kelas (PTK) yang mengacu pada dasain penelitian yang di kemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart (dalam Taniredja, dkk 2011: 24) yang terdiri dari empat komponen yaitu:

1. Perencanaan
2. Tindakan/Pelaksanaan
3. Observasi
4. Refleksi

Keempat tahap ini membentuk siklus dengan alur penelitian bentuk spiral. Yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa di TK Katolik St. Fransiskus Xaverius Kakaskasen yang berjumlah 15 siswa, yang terdiri dari 7 anak laki-laki dan 8 anak Perempuan.

Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan selama dua bulan dimulai dari bulan September–Oktober 2021, dan tempat penelitian di TK Katolik St. Fransiskus Xaverius Kakaskasen. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan pedoman observasi, tes dan dokumentasi. subjek penelitian berpedoman pada kurikulum PAUD 2013 yang telah digunakan di TK katolik St.fransiskus Xaverius kakaskasen Elshaddai dengan katagori sebagai berikut : Simbol (BB), (MB), (BSH), (BSB) sebagai tanda pencapaian indikator yang sesuai dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari 15 orang anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran, terdapat 5 (33.3% ) anak mendapatkan tanda bintang satu yang menunjukkan bahwa kemampuan kelima anak tersebut masih dikategorikan belum

mempunyai kemampuan dalam mendengarkan cerita yang telah disampaikan oleh guru dengan baik. Di sini anak-anak sudah diklasifikasikan dalam perkembangannya namun belum bisa mendengarkan cerita dengan baik karena anak hanya bercakap-cakap dengan temannya ketika guru sedang membaca cerita.

Sedangkan 3 anak (20%) mendapatkan bintang dua yang menunjukkan bahwa kemampuan ketiga anak tersebut dikategorikan mulai berkembang kemampuannya dalam hal menyebutkan anggota keluarga, namun belum bisa mengembangkan kemampuan berbahasa yang benar dan masih perlu dibantu dan dibimbing oleh guru dalam kegiatan belajar.

Kemudian 5 anak (33,3%) anak mendapatkan tanda bintang tiga yang menunjukkan bahwa kemampuan kelima anak tersebut dikategorikan berkembang sesuai harapan dalam hal mengulang cerita yang sudah disampaikan oleh guru tadi depan kelas dalam mengembangkan kemampuan bahasa masih membutuhkan peran guru dalam waktu dan menjawab pertanyaan dari anak tersebut, dan 2 anak (13.3%) anak mendapatkan tanda bintang empat yang menunjukkan bahwa kemampuan kedua anak tersebut dikategorikan berkembang sangat baik dalam menghitung jumlah anggota keluarga yang telah disampaikan oleh guru, kemampuan anak tersebut dikategorikan berkembang sangat baik mengembangkan penerapan model pembelajaran jigsaw melalui cerita keluarga untuk mengembangkan kemampuan berbahasa, yang dapat diartikan bahwa dengan menggunakan media gambar anggota keluarga dengan benar dan menjawab pertanyaan guru secara spontan.

Dari 15 orang anak yang mengikuti kegiatan pembelajaran jigsaw melalui cerita keluarga untuk mengembangkan kemampuan bahasa, tidak terdapat anak mendapat bintang I artinya anak sudah dapat mendengarkan cerita dengan baik. Dan 2 (13.3%) anak memperoleh bintang dua, menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam menyebutkan anggota keluarga dengan benar dikategorikan mulai berkembang dengan baik.

Kemudian 5 (33.3%) anak mendapatkan tanda bintang tiga yang menunjukkan bahwa kemampuan kelima anak tersebut dikategorikan berkembang sesuai harapan dalam hal mengulang kembali cerita yang telah disampaikan oleh guru tetapi masih membutuhkan peran guru dalam waktu dan menjawab pertanyaan dari siswa tersebut, dan 8 (53.3%) mendapat bintang empat yang menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa berkembang sangat baik dalam menghitung jumlah anggota keluarga. anak yang mampu dalam proses pembelajaran anak yang mendapat bintang tiga dan empat termasuk kategori yang dapat dikatakan berhasil dalam mengulang cerita keluarga dan menghitung jumlah anggota keluarga. Selanjutnya 13 anak (86.6%) anak mendapatkan tanda bintang empat yang menunjukkan bahwa kemampuan ketigabelas anak tersebut dikategorikan berkembang.

Dengan terselesainya penelitian tindakan kelas yang menggunakan model pembelajaran jigsaw melalui metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak di kelompok B TK Katlik St. Fransiskus Xaverius Kakaskasen, Tahun Pembelajaran 2020-2021 ternyata membawa hasil yang sangat memuaskan.

Hasil belajar anak pada pembelajaran siklus I terdapat 5 anak

yang mendapat tanda bintang satu yang berarti bahwa kelima anak tersebut dikategorikan belum berkembang kemampuan dalam mendengarkan cerita. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak ini masih perlu dituntun dan dibimbing oleh guru dalam kegiatan belajarnya. Kemudian terdapat 3 anak mendapat tanda bintang dua yang artinya bahwa keempat anak tersebut dikategorikan mulai berkembang kemampuan menyebutkan anggota keluarga. Selanjutnya terdapat 5 anak mendapat tanda bintang tiga dalam mengulang cerita, dan 2 anak mendapat tanda bintang empat yang menunjukkan bahwa anak dapat menghitung anggota keluarga, namun perhatian dan pengawasan tetap dilakukan guru dalam proses belajarnya.

Anak yang mendapat tanda bintang satu dan bintang dua dinyatakan belum berhasil dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus I. Dalam hal ini terdapat 8 anak dari 15 anak yang belum menunjukkan perkembangan baik dalam mendengarkan cerita dengan baik. Kemudian hasil belajar anak pada anak yang mendapat tanda bintang tiga dan bintang empat dinyatakan berhasil mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus I ini.

Dengan demikian terdapat 7 anak dari 15 anak yang dinyatakan berhasil karena mereka telah menunjukkan perkembangan kemampuan dalam menyebutkan anggota keluarga. Dengan demikian pada siklus I ini hasil capaian belajar anak hanya sekitar 46,6 % dari target 80%, sehingga penelitian tindakan kelas ini perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Hasil belajar anak pada pembelajaran siklus II tidak terdapat anak mendapat bintang satu dan terdapat 2 yang artinya anak mulai

berkembang dalam menyebutkan anggota keluarga. Kemudian terdapat 5 anak mendapat tanda bintang tiga yang artinya ketiga anak tersebut dikategorikan berkembang sesuai harapan kemampuan mengulang cerita yang sudah disampaikan oleh guru, selanjutnya terdapat 8 anak mendapat tanda bintang empat yang artinya kedelapan anak tersebut telah memiliki kemampuan menghitung jumlah anggota keluarga dengan benar.

Anak yang mendapat bintang tiga dan bintang empat dinyatakan berhasil dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pada siklus II ini. Dengan demikian terdapat 13 anak dari 15 anak yang dinyatakan berhasil, karena telah menunjukkan perkembangan kemampuan baik dalam hal kemampuan menghitung jumlah anggota keluarga. Dengan demikian pada siklus II ini capaian belajar anak adalah 86.6%. Sehingga penelitian tindakan kelas siklus II dinyatakan berhasil dan tidak perlu dilanjutkan lagi pada siklus berikutnya.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan pemberian beberapa tindakan dari siklus I dan II serta pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran jigsaw melalui metode bercerita untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak dikelompok B TK Katolik St. Fransiskus Xaverius Kakaskasen. Hal ini dilihat dari hasil penelitian yang dilaksanakan pada siklus I telah meningkat pada pelaksanaan pembelajaran di siklus II.

Hasil penelitian tindakan kelas siklus I dinyatakan belum berhasil dengan rata – rata capaian belajar yang mencapai keberhasilan 7 anak (46.6 %)

anak dari jumlah 15 anak, dengan target keberhasilan 80% sehingga penelitian tindakan kelas dalam hal metode bercerita dilanjutkan pada siklus berikutnya. Dan hasil penelitian tindakan kelas siklus II mengalami peningkatan sehingga dinyatakan berhasil dengan capaian belajar yang mencakup keberhasilan 13 anak (86.6%) dari 15 anak dengan target keberhasilan proses pembelajaran 80% sehingga tidak perlu lanjut pada siklus berikut.

Untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sebaiknya guru dapat menggunakan metode bercerita karena disamping mudah efektif dapat juga mendorong aktivitas belajar anak dan menumbuhkan semangat belajar anak untuk memancing sikap bahasa anak kearah yang lebih baik serta dapat mengembangkan suasana kelas yang tertib dan penuh semangat supaya proses pembelajaran bisa berjalan dengan afektif dan efisien dan menumbuhkan jiwa kreatif.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning, Teori & Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Isjoni. (2010). *Pembelajaran Kooperatif. Meningkatkan kecerdasan antar peserta didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Permendikbud No 137, 2014. Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini: Jakarta.
- Rusniah, R. (2017). *Meningkatkan Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia Dini Melalui Penggunaan Metode Bercerita Pada Kelompok A Di Tk Malahayati Neuhen Tahun Pelajaran 2015/2016*. JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan

Konseling, 3 (1), 114.  
<https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1445>.

Yuliani Nurani. 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.